

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Dari segi bentuk pengungkap BI diungkapkan dengan pengungkap kausatif tipe morfologis, leksikal, dan analitik. Pengungkap kausatif morfologis BI memiliki banyak varian diantaranya adalah; me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, -in, n-in. Dalam hal bentuk, pengungkap kausatif BI lebih rinci dengan banyak bentuk yang dimiliki serta pengungkapan kausatif BI lebih taat pada aturan pembentukan. Afiks me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, n-in, dan sufiks -in memiliki aturan khusus untuk menimbulkan makna kausatif. Aturan tersebut didasarkan pada jenis kata dasar yang membentuk konstruksi verba kausatif. Konstruksi umum kalimat kausatif BI adalah $X+VK+Y$. Dalam kalimat kausatif BI ragam sopan maupun kala tidak ditunjukkan dengan bentuk verba kausatifnya. Berdasarkan temuan data, pengungkapan kausatif BI komponen X dan Y dapat diisi oleh P, LN, dan L dan dapat disubstitusikan satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan komponen X dan Y pada kausatif BI adalah; $P \rightarrow P$, $P \rightarrow N$, $P \rightarrow LN$, $N \rightarrow P$, $N \rightarrow N$, $N \rightarrow LN$, $LN \rightarrow P$, $LN \rightarrow N$, $LN \rightarrow LN$. Berdasarkan temuan data komponen pengisi X dan Y dalam kalimat kausatif BI diantaranya; $P \rightarrow P$, $P \rightarrow N$, $P \rightarrow LN$, $N \rightarrow P$, $N \rightarrow N$, $LN \rightarrow LN$.
2. Dari segi bentuk pengungkap kausatif BJ diungkapkan dengan pengungkap kausatif tipe morfologis dan leksikal. Verba kausatif BJ *~saseru* sudah dapat dipastikan hanya memiliki makna kausatif bukan yang lain. Konstruksi umum kalimat kausatif BJ adalah $X + \text{partikel } wa/ga + Y + \text{partikel } o/ni + VK$. Selain itu, verba kausatif dalam bahasa Jepang *gobinya* dapat menunjukkan ragam sopan maupun kala. Komponen pengisi X dan Y dalam kalimat kausatif BJ dapat berupa P, N, LN namun dalam BJ tidak semua fitur dapat disubstitusikan. Berdasarkan temuan data komponen pengisi X dan Y dalam kalimat kausatif BJ diantaranya; $P \rightarrow P$,

$P \rightarrow N$, $P \rightarrow LN$, $N \rightarrow P$, $N \rightarrow N$, $N \rightarrow LN$, $LN \rightarrow P$, $LN \rightarrow N$, $LN \rightarrow LN$. Jika dibandingkan dengan data kalimat kausatif BI, komponen $N \rightarrow LN$, $LN \rightarrow P$, dan $LN \rightarrow N$ tidak ditemukan dalam data kalimat kausatif BJ. Pada kausatif BJ khususnya dalam makna paksaan, komponen X tidak dapat diisi oleh fitur N. Karena fitur N notabenehnya tidak memiliki niatan atau tujuan tertentu. Pengungkapan kausatif BJ dengan makna tindakan X dapat diisi oleh fitur P, LN, dan N.

3. Makna kausatif BI pada dasarnya memiliki makna menyebabkan jadi, lalu diperluas lagi menjadi delapan makna diantaranya; menyebabkan jadi, menjadikan atau menganggap sebagai, menjadikan berada di, menjadikan sebagai alat, membuat jadi lebih, menyebabkan mendapat, menjadikan dapat di, menjadikan ber-. Semua makna tersebut merupakan makna turunan dari makna menyebabkan jadi. Fungsi kalimat kausatif BI diantaranya; X menyebabkan Y menjadi dalam keadaan tertentu, X menjadikan atau menganggap Y sebagai sesuatu, X menjadikan Y berada dalam tempat tertentu, X membuat Y jadi lebih daripada sebelumnya, X menyebabkan Y memperoleh atau mengalami sesuatu, X menjadikan Y dapat di-, X menjadikan Y ber-.
4. Kalimat kausatif BJ setidaknya ada enam belas makna diantaranya yakni; *kyousei* (paksaan), *shiji* (intruksi), *settoku* (bujuk rayu), *kyoyou* (izin), pemberian izin secara congkak, pemberian izin dengan penuh kebaikan hati, permohonan izin, *hounin* (pembiaran), *houchi* (pengabaian), *kaigo* (perawatan), *sekinin* (pertanggung jawaban), *genin* (faktor penyebab), pengoperasian alat/mesin, melakukan hal yang sangat sulit, aktifitas X, perubahan. Sedangkan kausatif BJ memiliki fungsi diantaranya yakni; X memaksa Y melakukan sesuatu yang diinginkan X, X mengintruksikan sesuatu terhadap Y, X membujuk Y melakukan sesuatu, X mengizinkan Y melakukan sesuatu, X mengizinkan Y melakukan sesuatu dengan kecongkakan X, X mengizinkan Y melakukan sesuatu dengan kebaikan hati X, X memohon izin terhadap Y, X membiarkan Y melakukan sesuatu atau dalam keadaan tertentu, X mengabaikan Y, X melakukan perawatan terhadap Y, X bertanggungjawab atas apa yang dialami Y, X

menyebabkan Y menjadi atau berada dalam keadaan tertentu (non kontak fisik), X mengoperasikan atau menggerakkan Y, X melakukan hal yang sulit terhadap Y, X melakukan aktifitas, X mengalami perubahan.

5. Persamaan bentuk verba kausatif kedua bahasa yaitu sama-sama berupa verba turunan yang mengalami proses morfologis dalam pembentukan verba kausatif. Meskipun tidak meliputi seluruh verba, namun verba kausatif pada kedua memiliki ciri-ciri semantis verba aksi, verba keadaan, verba volitional, dan verba non volitional. Persamaan struktur kalimat kausatif morfologis pada kedua bahasa yaitu terdapat pergeseran fungsi sintaktis. Pada kalimat dengan dasar verba intransitif perpindahan fungsinya berupa objek langsung kalimat nonkausatif menjadi subjek kalimat kausatif. Sementara, pada kalimat dengan dasar verba transitif fungsi objek tak langsung kalimat nonkausatif menjadi subjek kalimat kausatif. Pada kausatif leksikal juga terdapat persamaan struktur kalimat yaitu subjek kalimat nonkausatif posisinya berpindah menjadi objek kalimat kausatif. Persamaan lainnya yaitu objek kalimat kausatif sama-sama berperan penderita atau yang dikenai tindakan pelaku (subjek). Persamaan makna kausatif kedua bahasa yaitu kausatif morfologis kedua bahasa sama-sama mengekspresikan makna penyebab dengan sengaja menyebabkan tersebut melakukan suatu tindakan. Sementara itu, kausatif leksikal kedua bahasa mengekspresikan makna penyebab melakukan tindakan terhadap tersebut tanpa mempertimbangkan kemauan tersebut. Pada pengungkapan kausatif tipe leksikal baik pengungkapan kausatif BI maupun BJ keduanya sama-sama memiliki makna manipulatif. Dan jika dilihat dari sudut pandang parameter semantis, secara umum baik pengungkapan kausatif BI maupun BJ memperoleh perlakuan yang sama yakni, kausatif BI dan BJ dapat dikatakan kausatif sejati jika komponen X diisi oleh fitur N. Serta dari segi kedekatan hubungan sebab akibat keduanya memiliki tolok ukur penentuan yang relatif yakni sama-sama bergantung dari durasi kemunculan akibat. Persamaan berikutnya yakni, objek kausatif sama-sama penderita yang dikenai tindakan pelaku. Kausatif morfologiss BI dan BJ sama-sama mengekspresikan makna

bahwa X melakukan sesuatu terhadap Y secara sengaja. pengungkap kausatif yang mengandung kontak fisik dalam BJ dimiliki oleh pengungkap kausatif leksikal, dan dalam BI dimiliki oleh pengungkap morfologis dan leksikal. Berdasarkan temuan pada data. Baik kausatif BI maupun BJ memiliki persamaan fungsi yakni, kausatif morfologis dan leksikalnya sama-sama berfungsi X menyebabkan sesuatu pada Y.

6. Perbedaan bentuk kalimat kausatif BI dan BJ yakni verba kausatif analitik hanya dimiliki oleh kalimat kausatif BI saja. Perbedaan struktur kalimat kausatif kedua bahasa yaitu, bahasa Jepang strukturnya *SOV* sedangkan bahasa Indonesia strukturnya *SVO*. Selain itu, afiksasi dalam bahasa Indonesia dengan afiks *-kan* dan *-i* tidak hanya menghasilkan verba bermakna kausatif, tetapi afiks *-kan* dapat menghasilkan verba bermakna benefaktif dan afiks *-i* dapat menghasilkan verba bermakna lokatif. Hal ini berbeda dengan sufiks *-aseru/-saseru* dalam bahasa Jepang yang hanya dapat membentuk verba bermakna kausatif. Kalimat kakusatif BI verba kausatifnya tidak dapat mengalami nominalisasi, sedangkan kalimat kausatif BJ verba kausatifnya dapat mengalami nominalisasi dengan menggabungkan morfem *koto* atau menggunakan partikel *no ha* atau *no ga*. Perbedaan makna kausatif BI dan BJ cukup mencolok. Kalimat kausatif BI memiliki delapan makna sedangkan BJ enam belas makna. Selain itu, perbedaan makna kausatif dapat terlihat dengan mengamati keterlibatan penyebab. Pada kausatif morfologis bahasa Jepang menggambarkan penyebab menyebabkan tersebut melakukan suatu tindakan dengan cara verba dan tidak ada kontak fisik. Sementara kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia dapat menggambarkan adanya kontak fisik antara penyebab dan tersebut, maupun tidak ada kontak fisik. Penentuan makna kausatif pada pengungkap verba kausatif morfologis kedua bahasa berbeda. Pada kausatif morfologis BI maknanya ditentukan oleh kata dasar yang membentuk verba kausatifnya, sedangkan pada kausatif BJ penentuan maknanya melalui konteks kalimat. Perbedaan fungsi kausatif BI dan BJ cukup mencolok. Kausatif BI memiliki delapan fungsi sedangkan kalimat kausatif BJ memiliki enam belas fungsi.

B. SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data. Sumber data utama dari penelitian ini berupa satu novel untuk masing-masing bahasa. Ada baiknya bagi peneliti berikutnya untuk menambah sumber data khususnya karya sastra, agar temuan data lebih banyak dan bervariasi.

Dalam hal kajian penelitian ini belum bisa mengkaji penggunaan kausatif BI dan BJ dalam sudut pandang pragmatis. Serta penelitian ini belum bisa menganalisis tentang bentuk pengungkap kausatif BJ dengan sufiks *~sasū*. Ada baiknya peneliti selanjutnya mencoba menganalisis penggunaan *~sasū* sebagai pemarkah kausatif morfologis.

Berkenaan dengan bentuk-bentuk yang mirip kausatif seperti verbalisasi adjektiva dan verba *hikiokosu*. Penelitian ini belum dapat memastikan apakah bentuk-bentuk tersebut termasuk kedalam pemarkah kausatif dikarenakan keterbatasan literatur dan data penelitian. Ada baiknya bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti apakah verbalisasi adjektiva dengan cara penurunan verba dengan menggunakan pola *+ku suru* untuk adjektiva I dan *+ni suru* untuk adjektiva NA termasuk dalam pemarkah VK leksikal. Dan apakah verba *hikiokosu* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengungkapan VK BJ.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak luas bagi peneliti lain khususnya dalam bidang kontrastif, pemerhati bahasa Jepang, dan pemerhati bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa perbedaan antara makna dan fungsi kausatif bahasa Indonesia dan Jepang delapan berbanding enam belas. Hal itu berarti ada perbedaan yang cukup signifikan antara kedua bahasa. Delapan makna yang terkandung dalam kausatif bahasa Indonesia sendiri merupakan perluasan dari satu makna yang kemudian dikembangkan menjadi tujuh makna turunan, namun ketujuh makna turunan tersebut masih memiliki perbedaan karakter makna dan fungsi satu sama lain. Jika makna kausatif bahasa Indonesia tersebut hanya makna dasarnya saja yang dibandingkan dengan makna kausatif yang dimiliki bahasa Jepang, maka dapat dipahami bahwa perbedaannya akan sangat besar. Perbedaan yang besar tersebut menjadi tantangan yang sangat berat bagi pembelajar bahasa Jepang, mengingat konsep yang dimiliki bahasa

Indonesia tidak sepadan dengan konsep yang dimiliki bahasa Jepang. Kendala dalam alih bahasa tentunya akan berdampak pada kemajuan suatu negara. Karena tidak akan ada negara yang tidak memiliki hubungan dengan negara lain. Bahasa juga sangat terkait dengan perkembangan teknologi dan sebagainya. Sebelum melakukan alih teknologi terlebih dahulu harus melakukan alih bahasa. Pada saat melakukan alih bahasa inilah yang akan menimbulkan tantangan bagi praktisi bahasa. Usia bahasa Indonesia sendiri masih muda, karena bahasa Indonesia baru dideklarasikan sebagai bahasa nasional sejak sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan bahasa Indonesia. Ada baiknya peneliti selanjutnya maupun praktisi bahasa Indonesia melakukan telaah untuk mengembangkan kosakata bahasa Indonesia. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadopsi korpus kosakata yang dimiliki oleh bahasa daerah. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, bahasa daerah jauh lebih sedikit perbedaannya dengan bahasa Jepang dibandingkan bahasa Indonesia seperti bahasa Jawa dan Sunda. Adopsi bahasa bisa saja dilakukan dari bahasa daerah tersebut dan hasilnya disepakati bersama oleh para pakar bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut juga harus dipublikasikan agar masyarakat dapat menggunakan sekaligus memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Publikasi dapat dilakukan melalui berbagai media massa dan seminar oleh para pakar. Dengan demikian dari hasil penelitian ini maupun berlatar belakang dari penelitian ini tindakan atau penelitian lanjutan dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan bahasa Indonesia.